

RASM USMANI DALAM PENULISAN AL-QUR'AN BRAILLE Model dan Aplikasinya dalam Mushaf Standar Braille

Rasm Usmani in the Writing of the Braille Qur'an: Model and its Application in the Standard Mushaf of Braille

الرسم العثماني في كتابة قرآن بريل للمكفوفين: نموذج مع التطبيق في المصاحف بمعيار بريل
للمكفوفين

Ahmad Jaeni

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta
Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal
Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta 13560
ajaeniz@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini menyajikan kajian tentang upaya penulisan Al-Qur'an Braille di Indonesia yang dilakukan dengan menggunakan rasm usmani di tengah kecenderungan penulisan Al-Qur'an Braille di dunia Islam yang masih menggunakan rasm imlai. Penggunaan rasm usmani dalam penulisan Al-Qur'an Braille selama ini masih dianggap oleh sebagian kalangan belum memungkinkan. Alasannya, selain perbedaan karakter antara tulisan Arab dan simbol Braille, penerapan rasm usmani dikuatirkan akan menyulitkan bagi para penggunanya. Di sisi lain, konsensus mayoritas ulama menyatakan bahwa penulisan Al-Qur'an dengan rasm usmani adalah sebuah keharusan. Berdasarkan hasil kajian terhadap Mushaf Standar Braille Indonesia, sesungguhnya penulisan Al-Qur'an Braille dengan rasm usmani dapat dilakukan dengan model adaptasi selektif, yaitu penerapan rasm usmani dilakukan sepanjang dapat diadaptasi ke dalam sistem penulisan Al-Qur'an Braille dan hasilnya tidak menyulitkan bagi penggunanya.

Kata Kunci

Rasm usmani, Al-Qur'an Braille, mushaf Al-Qur'an Standar Braille.

Abstract

This article presents a study of the effort of writing the Braille Qur'an in Indonesia which uses rasm usmani amid the trend of writing the Braille Quran in the Islamic world that still uses rasm imlai. The use of rasm usmani in the writing of the Braille Qur'an is still considered by some practisioners as not possible yet. The reason is that besides the difference in character between Arabic script and Braille symbol, the application of rasm usmani is considered to make a difficult for its users. On the other hand, the consensus of the majority of scholars state that the writing of the Qur'an with rasm usmani is a necessary. Based on the results of the study of the Braille Qur'an of Indonesian Standard, in fact the writing of the Braille Qur'an with rasm usmani can be done by using a selective adaptation model, i.e. the application of rasm usmani is done as long as it can be adapted into the writing system of the Braille Qur'an and the result is not difficult for the user.

Keywords

Rasm usmani, Braille Qur'an, Braille Qur'an of Indonesian Standard.

ملخص البحث

يعرض هذا الكتيب بحثاً في محاولة كتابة المصحف القرآني بطريق بريل للمكفوفين في إندونيسيا. والذي تم فيه استخدام الرسم العثماني، رغم ميل الكثرة إلى استخدام الرسم الإملائي في عامة العالم الإسلامي. حيث اعتبره بعض الخبراء أنه لم يكن استخدام الرسم العثماني شيئاً يمكننا إلى هذه الآن. مستدلاً بأن وجود الفروقات بين الكتابة العربية وبين رموز بريل، سيؤدي إلى مزيد من الصعوبات التي سيواجهها الطلاب المكفوفون. ولاسيما الرسم العثماني الذي يختلف من الرسم الإملائي في كثير من الوجوه، فسوف يترتب على ذلك وجود المشكلات الزائدة لدى المكفوفين. ومن ناحية أخرى، لقد أجمع علماء الأمصار على وجوب استخدام الرسم العثماني في طباعة المصاحف في العالم كله. وبناء على نتائج البحث في المصحف المكتوب بطريق بريل للمكفوفين في إندونيسيا، أنه يمكن لنا استخدام الرسم العثماني في مصحف بريل للمكفوفين، ولكن يتم ذلك بصورة التكيف والانتقاء. بمعنى أن يتم استخدام الرسم العثماني، طالما يمكن تكييفه وتهيئته إلى نظام كتابة القرآن بطريق بريل للمكفوفين. ووصلت النتيجة إلى أن الرسم العثماني الذي تم استخدامه في مصحف بريل للمكفوفين لم يشق على مستخدميه.

الكلمات المفتاحية

الرسم العثماني، مصحف بريل، المصحف القرآني بمعيار بريل.

Pendahuluan

Salah satu momen penting dan bersejarah bagi para penyandang tunanetra muslim dunia adalah ketika Al-Qur'an dalam tulisan Braille Arab (mushaf Al-Qur'an Braille) berhasil disusun dan diterbitkan. Kehadiran Al-Qur'an dalam bentuk Braille telah membuka harapan baru bagi mereka untuk dapat menulis dan membaca kitab sucinya secara mandiri.

Sejak pertama kali disusun dan diterbitkan di Yordania pada tahun 1952, Al-Qur'an dalam bentuk Braille ditulis dengan menggunakan rasm imla'i, sebuah sistem penulisan yang lebih menekankan kesesuaian antara tulisan dan bacaan. Preferensi penggunaan rasm imla'i tersebut pada akhirnya menjadi acuan bagi penyusunan mushaf Al-Qur'an Braille di dunia Islam. Bahkan di kemudian hari, muncul anggapan bahwa penggunaan rasm imla'i dalam penulisan Al-Qur'an Braille sudah menjadi standar Internasional.¹ Meskipun sesungguhnya standardisasi yang telah dilakukan adalah standardisasi simbol Braille Arab dan ketentuan umumnya, bukan sistem penulisan (*rasm*) yang diterapkan dalam penulisan Al-Qur'an Braille.

Pada perkembangannya, di tengah kecenderungan penggunaan rasm imla'i tersebut, muncul upaya untuk menerapkan rasm usmani dalam penulisan Al-Qur'an Braille. Upaya itu lahir dari kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya penggunaan rasm usmani dalam penulisan Al-Qur'an. Apalagi mayoritas ulama telah mengeluarkan pandangan bahwa penggunaan rasm usmani dalam penulisan Al-Qur'an menjadi sebuah keniscayaan. Pentingnya penggunaan rasm usmani di antaranya adalah untuk menjaga dan melestarikan pola penulisan Al-Qur'an seperti yang telah dilakukan pada masa pemerintahan khalifah Usman bin 'Affan (al-Farmawi 2004: 397). Terjaganya pola penulisan tersebut setidaknya dapat menjadi bukti bahwa Al-Qur'an dalam edisi tulisannya yang paling awal masih ada dan tetap terjaga, lestari, serta tidak berubah sepanjang zaman.

Gagasan untuk menerapkan rasm usmani dalam penulisan Al-Qur'an Braille setidaknya lahir di Indonesia sejak Yayasan Penyantun Wyata Guna (YPWG) Bandung melakukan penyusunan Mushaf Al-Qur'an Braille pada tahun 1976. Sejak tahun 1984 melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 25 tentang Penetapan Mushaf Standar Indonesia, gagasan itu sudah terwujud dan telah dibakukan dalam Mushaf Standar Braille, salah

¹ Anggapan ini muncul setidaknya ketika Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an IV tahun 1978 sedang membahas penggunaan rasm dalam penulisan Al-Qur'an Braille yang akan dibakukan. Yaketunis adalah pihak yang menginginkan rasm imla'i tetap digunakan dalam penulisan Al-Qur'an Braille karena selain sesuai dengan standar internasional, juga mempunyai kemudahan ketika diterapkan dalam penulisan Al-Qur'an Braille (lihat Puslitbang Lektur Agama 1978: 37).

satu varian mushaf Al-Qur'an yang menjadi rujukan resmi bagi penerbitan mushaf Al-Qur'an Braille di Indonesia. Belakangan, kajian dan rintisan untuk menggunakan rasm usmani dalam penulisan Al-Qur'an Braille juga dilakukan oleh sekelompok peneliti dan akademisi di Malaysia yang hasilnya telah dipublikasikan pada tahun 2013 (Zarif 2013; 2014). Hanya saja, rintisan itu masih dalam bentuk proposal, belum menjadi model yang diterapkan secara resmi dalam penerbitan mushaf Al-Qur'an Braille di Malaysia.²

Meskipun Mushaf Standar Braille telah ditetapkan, namun sejauh ini belum ada kajian ilmiah terkait penerapan aspek rasm usmani yang digunakannya. Dokumentasi Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Ahli Al-Qur'an hanya memberikan statemen umum saja bahwa Mushaf Al-Qur'an Braille ditulis dengan rasm usmani, dan hal-hal yang menyulitkan ditulis dengan rasm imla'i. Penjelasan terkait statemen ini secara rinci dan sistematis belum ada, dan yang ditemukan hanya daftar sejumlah kata yang tidak dapat dituliskan dengan menggunakan rasm usmani ke dalam Mushaf Standar Braille. Begitu halnya dengan buku *Pedoman Membaca dan Menulis Al-Qur'an Braille* yang diterbitkan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an tahun 2012 (Shohib 2012: 31), meskipun sudah menguraikan sistem penulisan Mushaf Standar Braille secara lebih rinci dan sistematis, namun belum menjelaskan secara detail pola rasm usmani yang digunakan.

Selain itu, beberapa kajian yang telah dilakukan terkait Mushaf Standar Braille masih pada aspek sejarah (Yunardi 2012: 255-270) dan aplikasi sistem Braille yang diterapkan (Jaeni 2013: 19-34), namun belum menyentuh aspek rasmnya. Oleh karena itu, pentingnya tulisan ini dalam rangka memberikan gambaran tentang model atau bentuk penerapan rasm usmani dalam Mushaf Standar Braille. Kajian ini sekaligus untuk menjawab pandangan sebagian praktisi Al-Qur'an Braille yang masih keberatan untuk menerima penggunaan rasm usmani dalam penulisan Al-Qur'an Braille.

Braille Arab: Cikal Bakal Lahirnya Al-Qur'an Braille

Sebagai sebuah sistem penulisan (*writing system*), Braille menjadi media utama yang memungkinkan para tunanetra dapat membaca dan menulis secara mandiri. Sistem tulisan yang digagas dan diperkenalkan oleh Louis Braille (w. 1852) ini menggunakan medium berupa beberapa titik timbul (*raised dots*) yang bisa disentuh/diraba melalui ujung jari oleh para tunanetra atau orang-orang yang mempunyai penglihatan, tetapi tidak mampu membaca tulisan-tulisan cetak. Dibanding sistem baca yang berbasis sentuhan (*tactile reading system*) lainnya, Braille mempunyai keunggulan

² Sistem penulisan mushaf Al-Qur'an Braille di Malaysia pada umumnya masih menggunakan edisi terbitan mushaf Al-Qur'an Braille Yaketunis (lihat Al-Qur'an Braille, 2012).

lebih.³ Konfigurasi sederhana yang terdiri dari 6 titik memiliki fleksibilitas tinggi dan lebih cepat dikenali lewat sentuhan (Dixon 1990: 1). Dengan fleksibilitas yang dimiliki, sistem Braille memungkinkan dapat diadaptasi ke dalam bahasa-bahasa utama dunia (*major languages*), termasuk bahasa Arab atau tulisan yang berbasis aksara Arab (as-Salam 2008: 13).

Penggunaan Braille di kawasan dunia Arab diperkenalkan salah satunya oleh Mary Jane Lovell, seorang wanita kebangsaan Inggris. Upaya Lovell mengenalkan sistem Braille dilakukan dengan menerjemahkan Bibel ke dalam sistem Braille Arab. Namun dalam perkembangannya, penerapan Braille dalam tulisan Arab melahirkan beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut selain terkait penentuan simbol Arab Braille, juga berkenaan dengan arah baca (*direction of reading*), apakah penggunaan simbol-simbol Braille dalam tulisan Arab disesuaikan dengan struktur dasar kaidah tulisan Arab, yaitu dibaca dari kanan ke kiri (*right to left*) atau sebaliknya, mengikuti kaidah dasar sistem Braille, yaitu dari kiri ke kanan (*left to right*) seperti huruf latin pada umumnya.

Perbedaan penggunaan Braille dalam tulisan Arab telah mendorong UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) untuk melakukan uniformisasi. Dengan melibatkan sejumlah negara di kawasan Arab, pertemuan regional yang difasilitasi oleh UNESCO pada 12 – 17 Februari tahun 1951 di Beirut Lebanon berhasil membakukan kode Braille dalam aksara Arab (*Arabic Braille codes*), termasuk menyepakati arah baca Arab Braille dari kiri ke kanan sebagaimana sistem yang berlaku pada huruf latin pada umumnya.⁴ Standardisasi ini telah membuka kemungkinan dilakukannya penulisan karya-karya berbahasa Arab dalam sistem Braille secara lebih masif.

Salah satu karya yang terpenting setahun setelah standardisasi sistem Arab Braille dilakukan adalah terbitnya mushaf Al-Qur'an dalam tulisan Braille (Mushaf Al-Qur'an Braille) untuk pertama kalinya di Yordania pada tahun 1952 (al-Mūsā, t.th.: VII, 531; lihat Jaffer dan Jaffer 2009: 131). Sepuluh tahun kemudian, tepatnya tahun 1962 mushaf Al-Qur'an dalam bentuk Braille juga terbit di Mesir. Namun pada perjalanannya, mushaf Al-Qur'an

³ Beberapa sistem baca (*reading system*) berbasis sentuhan yang populer pada tahun 1900 di antaranya Boston Line Type dan Moon type, sistem yang berbasis tulisan latin yang dicetak timbul, serta New York Point dan American Braille, tulisan yang berbasis titik-titik timbul (Ken 2012: 19).

⁴ Konferensi di Beirut merupakan kelanjutan dari konferensi Internasional terkait standardisasi simbol Braille dalam bahasa utama dunia yang diadakan UNESCO setahun sebelumnya pada Maret tahun 1950 di Prancis. Konferensi Beirut diadakan untuk menyatukan perbedaan-perbedaan pandangan yang belum tuntas pada pertemuan sebelumnya, khususnya antara negara-negara pengguna bahasa dan aksara Arab.

Braille terbitan Yordania lebih banyak dikenal dan menjadi rujukan mushaf Al-Qur'an Braille yang muncul kemudian dibandingkan terbitan versi Mesir. Hal ini dimungkinkan karena terbitan versi Mesir masih menjadi polemik di negerinya terkait sistem penulisan yang diterapkan.⁵

Meskipun menggunakan simbol-simbol Braille, tidak serta merta penamaan Al-Qur'an yang ditulis dalam simbol Braille menggunakan istilah Braille. Mushaf Al-Quran Braille yang pertama kali terbit tersebut hanya diberi nama *Al-Qur'an Al-Karim*.⁶ Istilah Braille tidak digunakan secara tegas, melainkan diganti dengan istilah *al-Kitābah al-'Arabīyah an-Nāfirah* (tulisan Arab timbul). Penamaan ini juga digunakan di Indonesia sejak mushaf Al-Qur'an Braille diterbitkan pertama kali oleh Yaketunis hingga lahirnya Mushaf Standar Braille tahun 1984.⁷

Mushaf Al-Qur'an Braille Yordania ditulis dengan menggunakan rasm imla'i. Penggunaan rasm imla'i dalam penulisan Al-Qur'an Braille lebih dipilih mengingat dalam sistem penulisan ini ada kesuaian antara tulisan (*maktūb*) dan bacaan (*malfūz*), sehingga lebih mudah diadaptasi ke dalam sistem Arab Braille. Selain itu, rasm imla'i sudah dipakai dalam penulisan Arab Braille pada umumnya, sehingga lebih mudah digunakan oleh para tunanetra. Mushaf Al-Qur'an Braille Yordania ini yang kemudian menjadi model penerbitan Mushaf Al-Qur'an Braille di dunia Islam, termasuk di Indonesia.

Rasm Usmani dalam Penulisan Al-Qur'an

Definisi Rasm Usmani

Secara bahasa *rasm* bermakna bekas, peninggalan, sisa atau tulisan. Sedangkan secara terminologis, *rasm* didefinisikan sebagai tulisan kata (*kalimah*) yang dibentuk dari susunan huruf hijaiyyah (Ismail, t.th.: 37). Dengan kata lain, *rasm* merupakan batang tubuh sebuah tulisan Arab berupa susunan huruf yang membentuk sebuah kata, bukan titik-titik penanda huruf (*naqṭul-i'jām*) dan bukan pula harakat (*syakl*) (Ḥasan 2008: 65).

Dalam konteks penulisan Al-Qur'an muncul dua model rasm yang berkembang dan digunakan oleh umat Islam, yaitu rasm usmani dan rasm imla'i. Rasm usmani adalah pola penulisan yang bersumber dari tulisan

⁵ Polemik dimungkinkan karena sistem penulisan versi Mesir menyalahi standardisasi yang dilakukan UNESCO. Mushaf Braille versi Mesir mengintrodukir simbol-simbol baru dan menggunakan pola susunan baris bertingkat, yaitu antara huruf dan tanda baca ditempatkan dalam dua baris yang berbeda. Dalam praktik perabaan, pola seperti ini menyulitkan bagi para penggunanya karena harus menggunakan dua jari (Zarif 2013: 147).

⁶ *Al-Qur'anul-Karim*, Yordania: al-Hai'ah al-'Ilmiyyah al-Islamiyyah, 1952.

⁷ *Al-Qur'anul-Karim bil-Kitābah al-'Arabīyah an-Nāfirah*, Yogyakarta: Yaketunis, 1977

mushaf Al-Qur'an yang disalin pada masa Khalifah Usman bin 'Affan. Sedangkan rasm imla'i merupakan kaidah tulisan Arab yang menekankan kesesuaian antara yang tertulis (*maktūb*) dan yang terbaca (*malfūz*). Konsistensi menjadi bagian penting dalam rasm imla'i. Dalam sejarah permushafan, keduanya dipakai dalam penulisan Al-Qur'an.

Rasm Usmani dalam Penulisan Al-Qur'an Braille: Kedudukan Hukum dan Penerapannya

Tidak ada sikap tunggal di kalangan para ulama terkait penggunaan rasm usmani dalam penulisan Al-Qur'an. Hal sama juga terjadi dalam penulisan Al-Qur'an Braille. 'Abdullāh bin 'Abd al-Wāḥid al-Khamis⁸ setidaknya merangkum tiga pandangan terkait penggunaan rasm usmani dalam penulisan Al-Qur'an Braille, yaitu:

Pertama, Al-Qur'an Braille harus ditulis dalam kaedah rasm usmani. Pandangan ini berpijak pada pendapat bahwa Al-Qur'an harus ditulis dengan menggunakan rasm usmani. Jika tidak memungkinkan, maka Al-Qur'an tidak perlu ditulis dalam simbol Braille. Para tunanetra cukup belajar Al-Qur'an dengan cara mendengarkan (*sima'*) dan menghafal. Pendapat ini tidak realistis karena tidak semua tunanetra mempunyai kemampuan untuk menghafal Al-Qur'an. Apalagi, kemampuan menghafal merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada hamba yang dikehendaki-Nya. Selain itu, bukan hal yang mudah bagi tunanetra untuk mendapatkan orang yang senantiasa bisa membacakan Al-Qur'an. Dengan demikian, akan sangat membantu jika ada media yang memungkinkan tunanetra dapat membaca Al-Qur'an dengan baik secara mandiri.

Kedua, Al-Qur'an Braille boleh ditulis dengan menggunakan rasm imla'i. Pendapat ini merujuk pada kenyataan sejarah bahwa penulisan Al-Qur'an Braille sejak awal kemunculannya ditulis dalam bentuk rasm imla'i, begitu pula dengan mushaf Al-Qur'an Braille yang muncul kemudian, seperti mushaf Al-Qur'an Braille Yordania, Tunisia, Arab Saudi, Pakistan, dan Mesir. Penggunaan rasm imla'i lebih cocok dengan karakteristik kode Braille. Terbukti, keberadaan Al-Qur'an Braille tersebut dapat memberikan manfaat nyata yang membuat para tunanetra muslim dunia dapat membaca Al-Qur'an secara mandiri.

Ketiga, Al-Qur'an Braille ditulis secara kombinatif (*at-taufiq*) antara rasm usmani dan rasm imla'i. Pandangan ini dianggap paling tepat dan realistis. Satu sisi Al-Qur'an Braille dapat diupayakan untuk ditulis dengan

⁸ 'Abdullāh bin 'Abd al-Wāḥid al-Khamis, *Kitābah al-Qur'āni al-Karīm bi Niẓām Braille lil-Makfūfīn*, dimuat dalam Majalah al-Buḥūs al-'Ilmiyyah al-Mu'āshirah. Diunduh dari <http://ebook.mediu.edu.my/mye.book/> pada 16 April 2013.

menggunakan rasm usmani, namun bagian-bagian tertentu yang tidak dapat disimbolkan dalam sistem Braille, seperti huruf kecil, atau tulisan yang berpotensi menyulitkan bagi perabaan para penggunanya, tetap ditulis dengan menggunakan rasm imla'i.

Ketiga pandangan tersebut pada tataran aplikatif melahirkan tiga model penggunaan rasm usmani dalam penulisan Al-Qur'an Braille, yaitu (1) model rasm usmani penuh tanpa mempertimbangkan kemungkinan kesulitan penggunaannya bagi para tunanetra, (2) model imla'i penuh tanpa mengindahkan kaidah-kaidah rasm usmani, dan (3) model kombinatif yaitu ditulis dengan menggunakan kaidah rasm usmani selama memungkinkan dan hasilnya tidak menyulitkan bagi para tunanetra, dan sebaliknya, jika hasilnya ternyata menyulitkan, maka tetap ditulis dengan menggunakan rasm imla'i.

Penggunaan Rasm Usmani dalam Penulisan Al-Qur'an Braille di Indonesia

Rintisan penerapan rasm usmani dalam penulisan Al-Qur'an Braille di Indonesia sudah dilakukan ketika Yayasan Penyantun Wyata Guna (YPWG) Bandung berhasil menyusun dan menerbitkan mushaf Al-Qur'an Braille untuk pertama kalinya pada tahun 1976.⁹ Keberadaan Al-Qur'an Braille versi YPWG menandakan adanya versi baru setelah sebelumnya Yaketunis juga telah menyusun dan menerbitkan Al-Qur'an Braille, hasil pengembangan dari mushaf Braille Yordania. Perbedaan mendasar antara dua versi tersebut terletak pada penggunaan rasm. YPWG lebih memilih menggunakan rasm usmani, sedangkan Yaketunis ingin tetap menggunakan rasm imla'i.¹⁰

Perbedaan sistem penulisan tersebut ternyata melahirkan polemik di kalangan tunanetra sebagai penggunanya. Atas dasar itu, Departemen Agama (Depag) menyelenggarakan Musyawarah Kerja Nasional Ulama Ahli Al-Qur'an selama 9 kali (1974-1983) dalam rangka melakukan penyatuan (unifikasi) hingga standardisasi penulisan Al-Qur'an. Pembahasan dalam Muker Ahli Al-Qur'an mencakup semua jenis Al-Qur'an, baik mushaf dalam bentuk cetak (*printed*) maupun dalam bentuk cetak Braille (*embossed*) (Shohib 2013: 18-80).

Salah satu isu utama dalam pembahasan Muker adalah terkait penggunaan rasm dalam penulisan Al-Qur'an. Bahkan karena begitu urgennya, persoalan tersebut muncul sejak Muker pertama digelar. Seluruh peserta

⁹ Yayasan Penyantun Wiyata Guna (YPWG) merupakan salah satu yayasan yang mempunyai divisi penerbitan dan percetakan buku-buku Braille. YPWG bersama dengan Yaketunis Yogyakarta mempunyai peran penting dalam pengembangan dan penyediaan Mushaf Al-Qur'an Braille di Indonesia.

¹⁰ *Al-Qur'anul-Karim bil-Kitābah al-'Arabiyah an-Nāfirah*, Bandung: Proyek Penerbitan Al-Qur'an Braille Wyata Guna, 1976.

Muker pertama akhirnya sepakat pada kesimpulan bahwa Al-Qur'an harus ditulis dengan menggunakan rasm usmani. Konsensus ini menjadi salah satu keputusan penting yang muncul pada Muker I (Puslitbang Lektur Agama, 1974: 73).

Pembahasan tentang rasm usmani kembali berlanjut pada Muker III terkait penggunaannya dalam penulisan Al-Qur'an Braille. Dengan melibatkan beberapa praktisi penerbitan Al-Qur'an Braille di Indonesia saat itu, baik dari Yaketunis maupun YPWG, perbedaan pandangan pun tak terhindarkan. Yaketunis bersikukuh bahwa Al-Qur'an Braille lebih baik ditulis dengan rasm imla'i, sebagaimana yang dianut di negara-negara Arab. Kaidah rasm usmani terkadang sulit diterapkan, dan jika dipaksakan, bisa mengakibatkan kesalahan baca. Sedangkan YPWG selalu ingin tetap konsisten dengan keputusan Muker I, meskipun tidak bisa dipungkiri, ada sejumlah kaidah penulisan rasm usmani yang masih sulit diterapkan dalam penulisan Al-Qur'an Braille, sehingga tetap ditulis dengan rasm *imla'i* (Jaeni 2015: 62).

Dengan mempertimbangkan dua pandangan tersebut dan saran dari para ulama lain, Muker akhirnya memutuskan bahwa penulisan Al-Qur'an Braille dilakukan dengan menggunakan rasm usmani, dan hal-hal yang menyulitkan dipermudah dengan menggunakan rasm imla'i (Puslitbang Lektur Agama 1977: 73). Keputusan Muker ini secara tidak langsung menegaskan preferensi terhadap penulisan Mushaf Al-Qur'an Braille yang dikembangkan YPWG. Selain itu, keputusan itu juga mempunyai nilai historis penting dalam sejarah penulisan Al-Qur'an Braille yang menempatkan Indonesia sebagai negara yang pertama kali memfatwakan penggunaan rasm usmani dalam penulisan Al-Qur'an Braille.

Berbeda dengan pandangan para ulama Indonesia, beberapa negara Arab masih memandang rasm usmani masuk domain tulisan Arab yang dipilih sebagai tulisan wahyu (Al-Qur'an), sehingga tidak ada relevansinya mengaitkannya dengan tulisan Braille. Namun dalam kajian kontemporer, 'Abdullāh bin 'Abd al-Wāhid al-Khamīs menyampaikan pandangan moderatnya yang meneguhkan keputusan Muker Ulama Ahli Al-Qur'an tersebut.¹¹

والكتابة على وفق الرسم العثماني ممكنة في بعض الألفاظ بما في نظام برايل من الرموز، فلا مانع أن يلتزم بالرسم العثماني حيث أمكن، ومالم يمكن يكتب بالرسم الإملائي

Menulis sejumlah kalimat (Al-Qur'an) berdasarkan rasm usmani dimungkinkan dalam sistem simbol Braille, sehingga tidak ada larangan menulis Al-

¹¹ 'Abdullāh bin 'Abd al-Wāhid al-Khamīs, *Kitābatul Qur'ānil Karīm bi Nizām Braille lil Makfūfīn*, dimuat dalam Majalah al-Buḥūs al-'Ilmiyyah al-Mu'āshirah. Diunduh dari <http://ebook.medi.u.edu.my/mye.book/> pada 16 April 2013.

Qur'an Braille dengan menggunakan rasm usmani selama memungkinkan, jika tidak memungkinkan, maka cukup dengan rasm imla'i.

Selain persoalan rasm, sejumlah aspek dalam penulisan Al-Qur'an juga dibahas dalam Muker Ahli Al-Qur'an, seperti tanda baca, tanda waqaf, dan aspek teknis lainnya. Seluruh hasil keputusan Muker menjadi dasar keluarnya Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 25 Tahun 1984 tentang Penetapan Mushaf Al-Qur'an Standar. Mushaf Al-Qur'an Standar yang dimaksud dalam keputusan itu meliputi tiga jenis, yaitu Mushaf Standar Usmani, Mushaf Standar Bahriyah dan Mushaf Standar Braille. Mushaf Standar Braille adalah varian yang mempunyai kekhasan tersendiri karena ditulis dalam simbo-simbol Braille Arab (*Arabic Braille codes*) dan menggunakan sistem penulisan tertentu.

Rasm Usmani dalam Mushaf Standar Braille: Model dan Aplikasinya

Model Penggunaan Rasm Usmani: Adaptasi-selektif

Penggunaan rasm usmani dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Braille pada dasarnya merujuk pada rasm usmani yang dipakai dalam Mushaf Standar Usmani, salah satu varian mushaf Al-Qur'an yang ditulis dengan menggunakan rasm usmani dan menjadi rujukan penerbitan mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Penggunaan rasm usmani dalam Mushaf Standar Usmani didasarkan pada hasil kajian dan konsensus para ulama selama Musyawarah Kerja (Muker) Ahli Al-Qur'an Nasional yang digelar oleh Departemen Agama selama 9 tahun (1974-1983). Konsensus para ulama tersebut tidak terbatas pada sikap dan pandangan terkait penggunaan rasm usmani dalam Mushaf Al-Qur'an Standar, namun juga aplikasi secara detail kaidah rasm usmani ke dalam penulisan ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam praktiknya penerapan rasm usmani dalam penulisan Mushaf Standar Braille dilakukan melalui proses adaptasi. Tidak semua rujukan rasm usmani dalam Mushaf Standar Usmani diduplikasi secara utuh dan menyeluruh ke dalam penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Braille, akan tetapi ada bagian-bagian tertentu yang tetap dipertahankan ditulis dalam dengan imla'i. Penetapan bagian-bagian mana saja yang tetap ditulis dengan rasm imla'i didasarkan pada pengalaman para pengguna Al-Qur'an Braille dari kalangan tunanetra.

Selain didasarkan pada pengalaman para tunanetra sebagai penggunaannya, penentuan kriteria sebuah kata (*kalimah*) yang ditulis dengan rasm imla'i juga ditentukan berdasarkan kesesuaian dengan karakter simbol Arab Braille. Misalnya, *nun* kecil pada kalimat tentu tidak dapat diterapkan dalam penulisan Al-Qur'an Braille karena dalam sistem Arab Braille tidak

dikenal huruf kecil. Semua huruf Arab Braille, termasuk harakat/*syakal*, kedudukannya sejajar dan dengan ukuran yang sama.

Dengan proses adaptasi tersebut, maka dapat dilihat bahwa penerapan rasm usmani dalam Mushaf Standar Braille menggunakan model adaptasi selektif. Secara umum penulisan dilakukan dengan menggunakan rasm usmani, namun di sisi lain, penulisan dilakukan dengan rasm imla'i. Penulisan dengan rasm imla'i dipakai untuk sejumlah kata (*kalimah*) dalam Al-Qur'an yang tidak bisa ditulis berdasarkan rasm usmani karena perbedaan karakter huruf Arab dengan simbol Arab Braille atau karena tingkat kesulitan dalam perabaan berdasarkan pengalaman para tunanetra sebagai pengguna utamanya.

Aplikasi Rasm Usmani dalam Mushaf Standar Braille

Untuk melihat seperti apa model penerapan rasm usmani dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Braille, rumusan kaidah rasm usmani yang disusun dan diperkenalkan oleh Imam as-Suyuti (w. 911 H/ 1505) dalam kitabnya *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (as-Suyūṭī 2008: 536-541) akan digunakan sebagai bagian alat analisis. Setidaknya ada 6 kaedah dasar dalam penulisan rasm usmani. Keenam kaedah akan diuraikan beserta penerapannya dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Braille:

1. Kaidah penghapusan huruf (*ḥaẓf*)

Kaidah ini dapat dilakukan dengan tiga kategori fungsi, yaitu *ḥaẓful-isyārah* (untuk menandakan keragaman qiraat), *ḥaẓful-ikhtisār* (untuk diterapkan pada kata-kata yang sering terulang), dan *ḥaẓful-iqtiṣār* (untuk diterapkan pada kata-kata tertentu).

Tabel 1. Contoh Aplikasi Kaidah *al-Ḥaẓf* dalam Mushaf Standar Braille

No	Rasm Usmani	Adaptasi Rasm	Rasm Mushaf Standar Braille	Surah Al-Qur'an
1	صدقين	usmani	صدقين	al-Baqarah/1: 23
2	ويدع	usmani	ويدع	al-Isrā'/17:11
3	واطيعون	usmani	واطيعون	asy-Syu'arā'/20: 110
4	هؤلاء	usmani	هؤلاء	An-Nisā'/4:143
5	هاتمم	imlai	ها انتم	Āli 'Imrān/3:66

Tabel 2. Contoh Aplikasi Kaidah *az-Ziyādah* dalam Mushaf Standar Braille

No	Rasm Usmani	Adaptasi Rasm	Rasm Mushaf Standar Braille	Surah Al-Qur'an
1	لا اذبحنه	imlai	لا اذبحنه	an-Naml/27:21
2	وجايء	imlai	وجايء	az-Zumar/39:619
3	مائة	usmani	مائة	al-Anfāl/8:66
4	لشايء	usmani	لشايء	al-Kahf/18:23
5	افلين	usmani	افلين	Āli 'Imrān/3:144/ al-Anbiyā'/21:34
6	نبأى	usmani	نبأى	al-An'ām/6:34
7	اولوا	usmani	اولوا	Ṣād/38:29
8	ساوريكم	usmani	ساوريكم	al-Anbiyā'/21:37/ al-A'rāf/7:145
9	باييد	imlai	باييد	az-Zāriyāt/51:47

Seperti yang tampak dalam tabel, bahwa beberapa aplikasi kaidah *az-ziyādah* tidak semua bisa diterapkan dalam Mushaf Standar Braille. Tambahan huruf yang sama (contoh no. 1 dan no. 9) tetap ditulis dengan rasm imla'i. Begitu pula tambahan huruf alif yang diletakkan di antara huruf berharakat kasrah dan *yā maddiyah* (contoh no. 2) tetap ditulis dengan rasm imla'i. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan jika ditulis dengan rasm usmani akan menimbulkan kesulitan memahami kaidah bacaannya, dan sistem *ḍabt* dalam Mushaf Standar Braille belum mampu memberikan alternatif agar rasm seperti itu bisa dibaca dengan mudah.

3. Penggantian huruf (*ibdāl*)

Kaidah ini mencakup beberapa bentuk penggantian, seperti *alif* diganti dengan *waw*, *alif* diganti dengan *ya*, *nun* diganti *alif*, dan *ta' marbuta* diganti dengan *maftūḥah*. Tidak semua kaidah dapat diadaptasi ke dalam penulisan Mushaf Standar Braille.

Tabel 3. Contoh Aplikasi Kaidah *Badal* dalam Mushaf Standar Braillea. Penggantian *alif* dengan *waw*

No	Rasm Usmani	Adaptasi Rasm	Rasm Mushaf Standar Braille	Surah Al-Qur'an
1	الربوا	imlai	الربا	Āli 'Imrān/3:130
2	حياة	imlai	حياة	al-Baqarah/2: 96
3	الزكوة	imlai	الزكاة	al-Baqarah/2:83
4	الصلوة	imlai	الصلاة	al-Baqarah/2: 3
5	بالغدوة	imlai	بالغداة	al-An'am/6:52
6	ومنوة	imlai	ومناة	an-Najm/53:20
7	كمشكوة	imlai	كمشكاة	an-Nūr/24:35
8	النجوة	imlai	النجاة	Gāfir/40:41

Sebagaimana tertera dalam tabel, sejumlah kata yang masuk dalam kaidah penggantian *alif* dengan *waw* (*ibdālul-alif wāwan*) belum dapat diadaptasi ke rasm usmani. Jika dipaksakan ditulis dengan rasm usmani, kekacauan sistem *ḍabt* dapat terjadi dan tentu akan menyulitkan bagi para pengguna Al-Qur'an Braille yang mengandalkan perabaan. Oleh karena itu, dalam Mushaf Standar Braille penulisan kata-kata tersebut tetap mengikuti kaidah rasm imlai.

b. Penggantian *alif* dengan *ya'*

No	Rasm Usmani	Adaptasi Rasm	Rasm Mushaf Standar Braille	Surah Al-Qur'an
1	يحي	imlai	ويحي	al-Anfāl/8:42
2	وسقيها	imlai	وسقيها	asy-Syams/91: 13

Kaidah *badal* lainnya yang belum diterapkan dalam Mushaf Standar Braille adalah penggantian *alif* dengan *ya'*. Kaidah ini belum diterapkan karena alasan untuk kemudahan perabaan. Seperti tertulis dalam tabel, jika mengikuti rasm usmani, huruf *ya'* dalam kata يحي dan وسقيها ditulis dengan satu *ya*, namun karena masih mengikuti rasm imlai, maka dalam Mushaf Standar tetap ditulis dua *ya*. Hanya saja, *ya* kedua menggunakan *ya layyinah*.

c. Penggantian *nun* dengan *alif*

No	Rasm Usmani	Adaptasi Rasm	Rasm Mushaf Standar Braille	Surah Al-Qur'an
1	وليكوئنا من	usmani	وليكوئنا من	Yūsuf/12:32
2	فأدَّا لَّا	usmani	فأدَّا لَّا	an-Nisā'/4: 53

Seperti contoh dalam tabel di atas, semua kata atau kalimat yang ditulis dengan kaidah penggantian *nun* dengan *alif*, dapat diterapkan sepenuhnya ke dalam penulisan Mushaf Standar Braille. Keberadaan huruf *alif* yang terletak di depan *tanwin* tidak menjadi persoalan karena dapat diatasi oleh sistem *dabt* yang digunakan dalam Mushaf Standar Braille.

d. Penggantian *ta' marbūtah* dengan *ta' mabsūtah*

No	Rasm Usmani	Adaptasi Rasm	Rasm Mushaf Standar Braille	Surah Al-Qur'an
1	رحمت الله	usmani	رحمت الله	al-Baqarah/2: 218
2	نعمت الله	usmani	نعمت الله	al-Baqarah/2: 231

Adapun kaidah *badal* dalam bentuk penggantian *ta' marbūtah* dengan *ta' mabsūtah* /*maftūḥah* –sebagaimana contoh dalam tabel- dapat diterapkan semua ke dalam penulisan Al-Qur'an Standar Braille.

4. Penulisan hamzah (*al-hamz*)

Kaidah ini dianggap paling rumit dibanding kaidah lainnya karena bentuk penerapannya dalam tulisan ditentukan pada kedudukannya dalam sebuah kata/kalimat. Dalam Mushaf Standar Braille, semua jenis atau bentuk hamzah sudah memiliki padanan dalam simbol Braille. Dengan demikian, berbagai kedudukan hamzah, baik di depan, tengah atau ujung kata sebagaimana dalam kaidah rasm usmani, dapat diadaptasi ke dalam Mushaf Standar Braille.

Tabel 4. Contoh Aplikasi Kaidah *Hamzah* dalam Mushaf Standar Braille

No	Rasm Usmani	Adaptasi Rasm	Rasm Mushaf Standar Braille	Surah Al-Qur'an
1	أنعمت	usmani	أنعمت	al-Fātiḥah/1:2

2	أُذْن	usmani	أُذْن	⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠	at-Taubah/1:49
3	أَوْثَمَن	usmani	أَوْثَمَن	⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠	al-Baqarah/2:283
4	الْبِأَسَاء	usmani	الْبِأَسَاء	⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠	al-Baqarah/2:177
5	النَّشْأَة	usmani	النَّشْأَة	⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠	al-'Ankabūt/29:20, an-Najm/53:47, al-Wāqī'ah:62
6	مَوْتَلَا	usmani	مَوْتَلَا	⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠	al-Kahf/18:58
7	نَبِيٌّ	usmani	نَبِيٌّ	⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠	al-Ḥijr/15:49
8	يَشَأْ	usmani	يَشَأْ	⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠	asy-Syurā/42:33
9	اللُّؤْلُؤُ	usmani	اللُّؤْلُؤُ	⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠	ar-Raḥmān/55:22

5. Menyambung dan Memisah Tulisan (*al-waṣl wal-faṣl*)

Kaidah *al-waṣl* juga disebut sebagai *al-mauṣuḥ*, artinya menyambungkan antara satuan unit huruf (*al-ḥarf*) dengan satuan huruf lainnya. Sedangkan *al-faṣl* disebut juga dengan istilah *al-maqtu'*, yaitu memisahkan satuan huruf (*al-ḥarf*) dengan satuan huruf lainnya. Pada beberapa kasus, kaidah ini erat kaitannya dengan kaidah *al-waqf wa al-ibtida'* dalam ilmu tajwid. Misalnya, setiap *ya' nida'* yang selalu ditulis menyambung (*al-mauṣuḥ*) dengan huruf setelahnya, maka tidak boleh berhenti (*waqaf*) pada *ya' nidā'* dan tidak boleh pula memulai (*ibtida'*) di huruf setelahnya (Uṣmān 1998: 392).

Dalam sistem Braille memang tidak dikenal huruf/kode yang disambung, namun untuk membedakan satu kata dengan kata lainnya biasanya ditandai dengan spasi. Begitu pula untuk membedakan antara kata yang ditulis bersambung (*al-waṣl*) dan yang terpisah (*al-faṣl*) dilakukan dengan memberikan spasi. Dengan kemungkinan seperti ini, semua kaidah *al-waṣl wal-faṣl* dapat diaplikasikan secara menyeluruh dalam penulisan Al-Qur'an Braille sebagaimana diterapkan dalam Mushaf Standar Braille.

Huruf-huruf yang masuk dalam kaidah ini secara kategori dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok huruf yang dibaca idgam (*al-ḥurūf al-mudgamah*) dan kelompok huruf yang tidak dibaca idgam (*gairul-mudgamah*).

Tabel 5. Contoh Aplikasi Kaidah *al-waṣl wal-faṣl* dalam Mushaf Standar Braille

No	Rasm Usmani	Adaptasi Rasm	Rasm Mushaf Standar Braille	Surah Al-Qur'an
1	أم من	usmani	أم من	an-Nisā'/4:109, aṣ-Ṣaffā/37: 11, Fuṣṣilat/41:40
2	أمن	usmani	أمن	Yūnus/10: 35, an-Naml/27:62 & 63
3	إِنَّ ما	usmani	إِنَّ ما	al-An'ām/6:134
4	إِنَّمَا	usmani	إِنَّمَا	al-Mā'idah/5:91

Contoh nomor pertama dan ketiga adalah bentuk penerapan kaidah *al-faṣl* (pemisahan) yang dilakukan dengan memberikan spasi di antara dua huruf. Sedangkan contoh nomor kedua dan keempat merupakan penerapan *al-waṣl* (penyambungan). Contoh nomor satu dan dua termasuk dalam kategori huruf yang dibaca idgam.

6. Kalimat yang mengandung dua wajah qiraat dan ditulis berdasarkan salah satunya (*mā fīhi qira'atāni wa kutiba a 'ala ihdāhuma*). Kaidah ini mencakup tiga kategori, yaitu:
 - a. satu rasm mewadahi beberapa bacaan
 - b. dikhususkan satu rasm walaupun terdapat beberapa bacaan
 - c. rasm ditulis mengikuti bacaan

Tabel 6. Contoh Aplikasi Kaidah *mā fīhi qira'atāni wa kutiba a 'ala ihdāhuma* dalam Mushaf Standar Braille

No	Rasm Usmani	Adaptasi Rasm	Rasm Mushaf Standar Braille	Surah Al-Qur'an
1	ملك	Usmani	ملك	al-Fātiḥah/1:4
2	يخضعون	Usmani	يخضعون	al-Baqarah/2: 9
3	الغرفت	Usmani	الغرفت	Saba': 37
4	وسارعوا	Usmani	وسارعوا	Āli 'Imrān/3:133

Aplikasi rasm usmani dalam Mushaf Standar terkait kaidah di atas dapat diterapkan karena pada dasarnya hanya penghapusan huruf alif.

Dalam Mushaf Standar Braille, fungsi huruf *madd* yang dihapus diganti dengan *fathah isybā'iyah*.

Berdasarkan uraian di atas, aplikasi rasm usmani dalam Mushaf Standar Braille dapat dilakukan, meskipun tidak sepenuhnya. Ada beberapa kaidah yang tidak bisa diterapkan secara penuh. Penerapan rasm usmani ke dalam Mushaf Standar Braille mempertimbangkan aspek teknis penulisan maupun praktik penggunaannya oleh para tunanetra. Aspek pertama terkait dengan kesesuaian dengan karakter simbol Braille dan aspek kedua terkait dengan tingkat kemudahan atau kesulitan yang dirasakan para tunanetra.

Aspek pertama erat kaitannya dengan sistem tanda baca (*dabt*). Rasm usmani akan diterapkan jika dapat diadaptasi ke dalam penulisan Al-Qur'an Braille Standar dan tidak mengacaukan sistem tanda baca yang ada. Sedangkan aspek yang kedua bersifat relatif karena pertimbangan kemudahan bersifat subjektif, tergantung pada kebiasaan dan tingkat penguasaan bacaan seorang tunanetra. Kenyataan ini setidaknya dapat dilihat dari hasil penelitian terkait pengajaran Al-Qur'an di sejumlah lembaga penyelenggara pengajian Al-Qur'an Braille yang dilakukan Lajnah. Kebiasaan menjadi variabel penting sebuah sistem tulisan Braille bisa dirasakan kemudahan bagi tunanetra. Para pengguna mushaf Braille terbitan Yaketunis merasakan kemudahan karena sudah terbiasa, begitu pula para pengguna Mushaf Braille terbitan YPWW (Jaeni 2016: 410-411). Pada aspek kedua inilah, sejumlah kata atau kalimat yang ditulis dengan rasm imla'i, dimungkinkan masih dapat diubah untuk ditulis dengan rasm usmani seiring dengan kebiasaan dan kemampuan baca Al-Qur'an di kalangan tunanetra.

Kesimpulan

Rasm usmani yang diterapkan dalam Mushaf Standar Braille pada dasarnya merujuk pada rasm usmani yang digunakan dalam Mushaf Standar Usmani, hasil rumusan para Ulama dalam Muker Ulama Al-Qur'an dan telah ditetapkan melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 25 Tahun 1984. Pada tataran aplikasinya, digunakan model adaptasi selektif, yaitu penerapan rasm usmani pada Mushaf Standar Braille dilakukan sepanjang dapat diadaptasi ke dalam sistem penulisan Al-Qur'an Braille dan hasilnya tidak menyulitkan bagi para tunanetra sebagai penggunaannya.

Sebagai implikasinya, penerapan rasm usmani dengan model adaptasi selektif membuat Mushaf Standar Braille tidak sepenuhnya ditulis dengan rasm usmani. Ada sejumlah bagian dalam penulisan Mushaf Standar Usmani yang ditulis dengan rasm imla'i karena pertimbangan untuk kemu-

dahan. Alasan ini pada dasarnya sifatnya relatif, karena pada kenyataannya parameter kemudahan sifatnya subjektif, sangat tergantung pada tingkat kemahiran seseorang dalam membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, bagian-bagian yang masih ditulis dengan rasm imla'i dapat dikaji ulang dan dicari kemungkinannya untuk ditulis dengan rasm usmani, seiring dengan tingkat kemampuan membaca di kalangan tunanetra semakin baik.[]

Daftar Pustaka

- al-Akarti, 'Abd at-Tawwab Mursi Hasan, 2008. *aḍ-Ḍabt al-Muṣḥafi: Nasy'atuhū wa Taṭawwuruhū*, Mesir: Maktabah al-'Adab.
- Dixon, Judith N. 1990. 'The Braille System: An Evolution of Literacy' dalam *World Braille Usage*, USA: Unesco.
- al-Farmawi, 'Abdul Hayy Husein. 2004. *Rasm Muṣḥaf wa Nuqṭuhū*, Mekah: Al-Maktabah al-Makkiyyah.
- Ismā'il, Sya'ban Muḥammad. 1997. *Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭuhū baina at-Taufīq wa al-Iṣṭīlāḥāt*, Makkah al-Mukarramah: Dār as-Salām,
- Jaeni, Ahmad. 2013. 'Aplikasi Braille dalam Penulisan Al-Qur'an: Kajian atas Mushaf Al-Qur'an Standar Brille Indonesia', *Suhuf*, Vol. 6, No. 1, 2013, Jakarta: LPMA.
- Jaeni, Ahmad. 2015. 'Sejarah Perkembangan Al-Qur'an Braille di Indonesia: Dari Duplikasi Hingga Standardisasi', *Suhuf*, Vol. 8, No. 1, Juni 2015, Jakarta: LPMA.
- Jaeni, Ahmad, 2016. 'Problematika Pengajaran Al-Qur'an Bagi Tunanetra: Pengajaran Al-Qur'an Braille di Palembang dan Begkulu', *Suhuf*, Vol. 9 Nomor 2 , Jakarta: LPMQ'.
- Jaffer, Abbas Jaffer dan Masuma. 2009. *Quranic Sciences*, London: ICAS Press.
- Ken, Deborah. 2012. *What is Braille?*, USA: Enslow Publisher.
- al-Khamīs, 'Abdullāh bin 'Abd al-Wāḥid, *Kitābah al-Qur'ān al-Karīm bi Niẓām Braille lil-Makfūfīn*, dimuat dalam Majalah al-Buḥūs al-'Ilmiyyah al-Mu'āshirah. Diunduh dari <http://ebook.medi.u.edu.my/mye.book/> pada 16 April 2013.
- Shohib, Muhammad (ed.). 2012. *Pedoman Membaca dan Menulis Al-Qur'an Braille*, Jakarta: LPMA.
- Shohib, Muhammad (ed.), 2015. *Sejarah Mushaf Standar Indonesia*, Jakarta: LPMA.
- al-Mūsā Nāṣir bin 'Ali, 'Juhūd al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'ūdiyyah fi Majāl Tabā'atil-Qur'ān lil-Makfūfīn bitarīqati Braille', dalam *Kumpulan Makalah pada seminar Al-Qur'an yang diselenggarakan Mujamma' Malik Fahd di Medinah pada tanggal 3-6 Rajab tahun 1421 H*, Medinah: Mujamma'Malik Fahd, t.th.
- Puslitbang Lektur Agama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. 1974. *Hasil Musyawarah Kerja Lajnah Pentashih Mashaf Al-Qur'an*, Bogor: Departemen Agama,
- Puslitbang Lektur Agama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. 1977. *Hasil Musyawarah Kerja Lajnah Pentashih Mashaf Al-Qur'an*, Bogor: Departemen Agama.
- Puslitbang Lektur Agama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. 1978. *Hasil Musyawarah Kerja IV Ulama Al-Qur'an*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Al-Qur'an Braille: Al-Qur'an al-Karīm bi al-Kitābah al-'Arabiyyah an-Nāfirah. Malaysia: Pertumbuhan Pembangunan Orang Buta Malaysia, 2012.
- Al-Qur'anul-Karim*, Yordania: al-Hai'ah al-'Ilmiyyah al-Islāmiyyah, 1952.
- Al-Qur'anul-Karim bil-Kitābah al-'Arabiyyah an-Nāfirah*, Bandung: Proyek Penerbitan Al-Qur'an Braille Wyata Guna, 1976.
- Al-Qur'anul-Karim bil-Kitābah al-'Arabiyyah an-Nāfirah*, Yogyakarta: Yaketunis,

- 1977.
- as-Salam, Abdul Malik S. 2008. "A Bi-directional Bi-Lingual Translation Braille-Text System", *King Saud University Journal*, Vol. 20. Riyadh.
- as-Suyuti, Jalaluddin. 2008. *al-Itqān f³ Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr.
- 'Uṣmān, Ḥusni Syekh. 1998. *Ḥaqq at-Tilāwah*, Damaskus: Dār al-Munarah li an-Nasyr wa at-Tauzī.
- Yunardi, E. Badri. 2012. 'Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar Braille', *Suhuf*, Jakarta: LPMA, Vol. 5, No. 2.
- Zarif, Muhammad Mustaqim Mohd dkk. 2013. *Monograf Penyelidikan USIM: Pembangunan Braille Qur'an Rasm Uthmani*, Bandar Bari Nilai Negeri Sembilan: USIM.
- Zarif, Muhammad Mustaqim Mohd. 2013. *Braille Al-Qur'an: Sejarah dan Kaedah*, Bandar Bari Nilai Negeri Sembilan: USIM.
- Zarif, Muhammad Mustaqim Mohd dkk. 2014. "Towards an Uthmanic Model of Quranic Orthography in Braille" dalam *Global Journal Al-Thaqafah*, Malaysia: Universiti Islam Sultan Azlan Shah.

